

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian dengan menggunakan dewan pengawas independen sebagai variabel moderasi, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2021 dan 2024. Subsektor barang konsumsi terdiri dari perusahaan yang membuat barang konsumsi sehari-hari dan melakukan bisnis secara teratur dan berkelanjutan. Perusahaan di subsektor ini tidak hanya memainkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan pajak pemerintah. Subsektor barang konsumsi dianggap sebagai subjek penelitian yang tepat untuk menyelidiki bagaimana bisnis menghindari pajak (Dewi & Oktaviani, 2021).

Penghindaran pajak adalah cara legal untuk mengelola pajak dengan memanfaatkan peraturan pajak untuk meminimalkan beban pajak (Hossain et al., 2024). Tingkat penghindaran pajak penelitian ini dihitung dengan menggunakan proksi Effective Tax Rate (ETR) Nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi (Dewi & Oktaviani, 2021). Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal adalah variabel independen penelitian ini. Selain itu, dewan pengawas

independen digunakan variabel moderasi menentukan apakah pengaruh variabel independen terhadap penghindaran pajak diperkuat atau dikurangi. Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi perusahaan selama periode pengamatan, penelitian dilakukan dari tahun 2021 hingga 2024.

Sampel dipilih menggunakan pengambilan sampel, yaitu pemilihan berdasarkan serangkaian kriteria yang ditentukan dengan tujuan penelitian. Kriteria ini diterapkan untuk mengidentifikasi perusahaan yang memiliki data dan informasi lengkap yang diperlukan untuk analisis. Berdasarkan hasil pengambilan sampel, 57 perusahaan diidentifikasi yang memenuhi semua kriteria penelitian, dengan total 228 titik data observasi selama periode observasi empat tahun. Rincian prosedur pemilihan sampel disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indones (BEI) periode 2021-2024.	524
2.	Perusahaan yang laporan keuangan dan laporan tahunannya tidak dipublikasikan secara lengkap pada tahun bersangkutan, termasuk perusahaan yang mengalami delisting selama periode penelitian.	(184)

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indones (BEI) periode 2021-2024.	524
3.	Perusahaan dengan laba sebelum pajak negatif pada tahun bersangkutan.	(112)
4.	Perusahaan dengan data komposisi komisaris independen yang tidak lengkap dalam laporan tahunan pada tahun bersangkutan.	(0)
Jumlah		228

Berdasarkan hasil seleksi sampel yang disajikan pada tabel 4.1, terdapat 57 perusahaan di subsektor barang konsumsi yang memenuhi semua kriteria penelitian. Dengan periode observasi empat tahun, yaitu 2021–2024, jumlah observasi digunakan dalam penelitian berjumlah 228. Sampel ini dianggap cukup untuk tujuan penelitian, karena mewakili karakteristik perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode observasi. Data yang memenuhi kriteria pengambil regresi panel dan perangkat lunak Eviews 12. Analisis dilakukan menguji profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap penghindaran pajak, serta untuk menilai peran dewan pengawas independen sebagai variabel moderasi dalam hubungan antar variabel tersebut. Hasil analisis data selanjutnya disajikan menggunakan analisis statistik deskriptif, verifikasi model regresi panel, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

4.2 Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif diberikan untuk menyampaikan gambaran terkait karakteristik data penelitian sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Statistika deskriptif ini terkait nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Analisis deskriptif mempunyai tujuan mengetahui sebaran data serta kondisi variabel yang diterapkan dalam pengujian lebih lanjut menggunakan regresi data panel. Penelitian memakai 228 observasi yang berasal dari 57 perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama waktu 2021-2024.

Tabel 4. 2Tabel Statistika Deskriptif

	ETR	SQRT ROA	SIZE	SQRT DER	KI	ROA KI	SIZE KI	DER KI
Mean	23.36	2.96	22.01	5.49	0.43	4.21	9.38	21.04
Median	22.11	2.91	20.56	5.68	0.40	3.32	9.01	12.81
Maximum	63.37	5.88	31.02	20.27	0.83	24.23	23.18	238.3
Minimum	3.23	0.55	14.08	0.25	0.25	0.15	4.69	0.02
Std. Dev	6.26	1.06	5.54	4.06	0.11	3.66	3.10	29.79

Sumber: Data yang diolah, 2026

Variabel *tax avoidance* di penelitian ini diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil statistik deskriptif membuktikan variabel ETR mempunyai nilai minimum 3.230000 yang dipunyai oleh PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO), sedangkan nilai maksimum 63. 37000 dimiliki oleh PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. Nilai rata rata di *tax avoidance* menunjukkan angka 23.36785 dan median sejumlah 22.1110000 serta standar deviasi 6.263411. Nilai minimum membuktikan ada perusahaan yang mempunyai beban pajak relatif rendah dibanding laba sebelum pajak yang didapatkan,

sehingga menandakan tingkat *tax avoidance* yang relatif besar. Sebaliknya, nilai maksimum membuktikan adanya perusahaan yang memiliki beban pajak yang lebih tinggi terhadap laba sebelum pajak sehingga tingkat *tax avoidance* yang diterapkan lebih rendah. Nilai rata-rata ETR sebesar 23.36785 memperlihatkan bahwa secara umum perusahaan sampel membayar pajak sebesar 23,37% dari laba sebelum pajak selama periode penelitian. Nilai standar deviasi lebih sedikit disandingkan rata-ratanya memperlihatkan penyebaran data ETR lebih rendah dan data cenderung terkonsentrasi disekitar rata-ratanya. Variabel profitabilitas di penelitian ini diukur menerapkan *Return on Assets* (ROA) yang telah ditransformasi ke dalam Akar Kuadrat (SQRTROA).

Hasil statistik deskriptif membuktikan bahwa nilai minimum perfitabilitas sebesar 0.556776 dimiliki oleh PT ERA MANDIRI CEMERLANG (IKAN), sedangkan nilai maksimum 5.881326 yang diraih oleh PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO). Nilai rata-rata yang dipunya oleh profitabilitas 2.961484 dan median dengan sebesar 2.914618 serta standar deviasi 1.067732. Dari hasil penelitian memperlihatkan nilai minimum terdapat nilai perusahaan yang mempunyai kesanggupan yang rendah menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, nilai maksimum memperlihatkan terdapat perusahaan yang bisa mengelola asetnya secara baik sehingga mempunyai keuntungan yang besar. Nilai rata-rata sebesar 2.961484 membuktikan secara umum tingkat profitabilitas perusahaan sampel berada tingkat yang cukup baik selama waktu penelitian. Standar deviasi kecil diantara nilai rata-rata memperlihatkan bahwa penyebaran data profitabilitas lebih rendah

sehingga variasi antar perusahaan tidak terlalu besar.

Variabel ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural total aset (SIZE). Hasil statistik deskriptif membuktikan nilai minimum ukuran perusahaan 14,08103 diraih oleh PT Akasha Wira International Tbk (ADES), sedangkan nilai maksimum 31,02314 dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk (MYOR). Nilai rata-rata ukuran perusahaan 22,01960 standar deviasi sebesar 5,54382. Nilai minimum memperlihatkan terdapat perusahaan dengan total aset yang kecil dibandingkan perusahaan lainnya dalam sampel penelitian. Sebaliknya, nilai maksimum memperlihatkan perusahaan dengan total aset yang sangat besar sehingga menunjukkan skala usaha yang lebih luas. Nilai rata-rata sebesar 22,01960 memperlihatkan perusahaan sampel mempunyai ukuran perusahaan yang bervariasi, mulai dari perusahaan berskala kecil sampai perusahaan berskala besar. Standar deviasi 5,54382 mengindikasikan adanya variasi ukuran perusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel struktur modal dihitung memakai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang telah ditransformasi ke dalam bentuk akar kuadrat (SQRTDER). Hasil statistik deskriptif membuktikan bahwa nilai minimum 0,25072 didapat oleh PT Formosa Ingredient Factory Tbk (BOBA), sedangkan nilai maksimum 20,27437 dimiliki oleh PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS). Nilai rata-rata struktur modal 5,49336 dengan standar deviasi sebesar 4,06382. Nilai minimum memperlihatkan terdapat perusahaan yang mempunyai tingkat pemakaian utang yang relatif rendah dibandingkan modal awal. Sebaliknya, nilai maksimum memperlihatkan terdapat perusahaan yang mempunyai tingkat pemakaian utang

yang cukup tinggi dalam struktur pendanaannya. Nilai rata-rata sebesar 5,49336 memperlihatkan bahwa perusahaan sampel secara umum memakai kombinasi antara utang dan modal sendiri dalam mendanai aktivitas operasionalnya. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya memperlihatkan bahwa penyebaran data struktur permodalan relatif rendah sehingga data cenderung terkonsentrasi pada nilai rata-ratanya.

Variabel dewan komisaris independen (KI) mempunyai nilai minimum 0,25000 yang didapati PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS), sedangkan nilai maksimum 0,83333 dipunyai oleh PT Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC). Nilai rata-rata dewan komisaris independen 0,43040 standar deviasi sebesar 0,11255. Nilai rata-rata tersebut memperlihatkan bahwa proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel mencapai 43,04% dari total anggota dewan komisaris. Nilai ini menunjukkan sebagian besar perusahaan telah mencapai ketentuan minimum komisaris independen yang ditentukan oleh regulator. Nilai standar deviasi yang relatif kecil memperlihatkan bahwa proporsi komisaris independen antarperusahaan tidak memiliki perbedaan yang terlalu besar selama waktu penelitian.

Selain variabel utama, penelitian ini juga menggunakan variabel interaksi yang terdiri dari ROA dan KI, SIZE dan KI, serta DER dan KI sebagai bentuk moderasi dewan komisaris independen. Variabel ROA dan KI memiliki nilai rata-rata sebesar 4,21499, nilai minimum sebesar 0,15500, dan nilai maksimum sebesar 24,23333 dengan standar deviasi sebesar 3,66960. Variabel SIZE dan KI memiliki nilai rata-rata sebesar 9,38656, nilai minimum sebesar

4,69368, dan nilai maksimum sebesar 23,18221 dengan standar deviasi sebesar 3,10707. Sementara itu, variabel DER dan KI memiliki nilai rata-rata sebesar 21,04430, nilai minimum sebesar 0,02095, dan nilai maksimum sebesar 238,30400 dengan standar deviasi sebesar 29,79555. Nilai standar deviasi DER dan KI yang lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki tingkat penyebaran data yang cukup tinggi dibandingkan variabel lainnya, sehingga terdapat variasi yang cukup besar dalam interaksi antara struktur permodalan dan dewan komisaris independen pada perusahaan sampel.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif membuktikan bahwa seluruh variabel penelitian mempunyai karakteristik dan tingkat penyebaran data yang beragam. Variasi tersebut mencerminkan kondisi perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang merupakan objek penelitian selama periode 2021–2024. Dengan jumlah sampel 57 perusahaan dan total 228 observasi, data yang diterapkan dinilai cukup representatif untuk mendorong analisis lebih lanjut. Oleh karena itu, hasil penelitian diyakini mampu menyampaikan gambaran yang lebih tepat mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur permodalan terhadap *tax avoidance* dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

4.4 Analisis Data

4.3.1 Analisis Uji Regresi Data Panel

4.3.1.1 Common Effect Model (CEM)

Analisis regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* (CEM)

menghasilkan output yang disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	49.15815	8.099293	6. 069437	0.0000
SQRTROA	-5.035281	1.117553	-4.505633	0.0000
SIZE	-0.445249	0.306925	-1.450676	0.1483
SQRTDER	-0.250176	0.206978	-1.208709	0. 2281
KI	-29.74047	16.39388	-1.814120	0.0710
ROAKI	0.909112	0.336922	2.698289	0.0075
SIZEKI	0.870119	0.731908	1.188836	0.2358
DERKI	0.052316	0.031127	1.680706	0.0942

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil estimasi menerapkan *Common Effect Model* (CEM), didapatkan nilai konstanta sebesar 49.15815. Nilai tersebut membuktikan apabila seluruh variabel independen dinyatakan konstan maka nilai *tax avoidance* yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 49,15815. Hasil estimasi memperlihatkan variabel profitabilitas (SQRTROA) memiliki koefisien sebesar -5,035281 dengan nilai probabilitas 0,0000. Selain itu, variabel interaksi profitabilitas dan dewan komisaris independen (ROA&KI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0075. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan (SIZE), struktur permodalan (SQRTDER), dewan komisaris indepen mempunyai nilai probabilitas di atas 0,05.

4.3.1.2 Fixed Effect Model (FEM)

Analisis regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM)

menghasilkan output yang disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
C	43. 80432	12. 65925	3.460261	0.0007
SQRTROA	-4.620601	1.389925	-3.324280	0.0011
SIZE	-0.265190	0.468354	-0.566217	0.5720
SQRTDER	-0.693395	0.408345	-1.698061	0.0914
KI	-13.59577	22. 75627	-0.597452	0.5510
SIZEKI	0.695986	0.953382	0.730018	0.4664
DERKI	0.024510	0.048841	0.501835	0.6165

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), didapatkan nilai konstanta sebesar 43,80432. Nilai tersebut membuktikan apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai *tax avoidance* yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 43,80432. Hasil estimasi memperlihatkan variabel profitabilitas (SQRTROA) mempunyai koefisien sebesar -4,620601 dan nilai probabilitas 0,0011. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan (SIZE), struktur permodalan (SQRTDER), dewan komisaris independen (KI), serta variabel interaksi ROA&KI, SIZE&KI, dan DER&KI mempunyai nilai probabilitas di atas 0,05.

4.3.1.3 Random Effect Model (REM)

Analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM) menghasilkan output yang disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
C	45.1487	9.2002	4.9073	0.0000
SQRTROA	-4.7967	1.1621	-4.1274	0.0001
SIZE	-0.3663	0.3365	-1.0883	0.2777
SQRTDER	-0,3442	0.2549	-1.3502	0.1783
KI	-18.5561	18. 1891	-1.0201	0.3088
ROAKI	0.6446	0.3761	1.7138	0.0880
SIZEKI	0.7491	0.7767	0.9645	0.3358
DERKI	0.2942	0.0351	0.8371	0.4034

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil estimasi menerapkan *Random Effect Model* (REM), didapatkan nilai konstanta sebesar 45,14870. Nilai tersebut membuktikan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap tetap, maka nilai *tax avoidance* yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 45,14870. Hasil perkiraan membuktikan bahwa variabel profitabilitas (SQRTROA) memiliki koefisien sebesar -4,796737 dengan nilai probabilitas 0,0001. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan (SIZE), struktur permodalan (SQRTDER), dewan komisaris independen (KI), serta variabel interaksi ROA&KI, SIZE&KI, dan DER&KI

mempunyai nilai probabilitas di atas tingkat signifikansi 5%.

4.3.2 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.3.2.1 Uji Chow

Uji Chow diterapkan untuk mengetahui model regresi data panel yang paling baik antara *Common Effects Model* (CEM) dan *Fixed Effects Model* (FEM). Uji ini dilaksanakan untuk menentukan apakah ada perbedaan sifat yang signifikan di antara perusahaan yang terdapat dalam penelitian. Jika terdapat perbedaan karakteristik antar perusahaan, maka *Fixed Effects Model* (FEM) lebih baik digunakan dibandingkan *Common Effects Model* (CEM). Hasil uji dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.3.2.1 di bawah ini.

Tabel 4. 6 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.8536	(56,164)	0.0000
Cross-section Chi-square	250.3940	56	0.0000

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan uji Chow, didapatkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0000 dan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000. Kedua nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik diterapkan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Hasil tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar perusahaan dalam sampel penelitian. Oleh karena itu, model yang bisa

menyesuaikan perbedaan karakteristik tersebut dipandang lebih sesuai untuk digunakan. Karena hasil Uji Chow pada pemilihan *Fixed Effect Model* (FEM), maka pengujian berikutnya dengan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

4.3.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman diterapkan untuk mengetahui model regresi data panel yang paling baik antara *Fixed Effects Model* (FEM) dan *Random Effects Model* (REM). Uji ini bertujuan mengetahui apakah efek individu untuk setiap perusahaan lebih tepat diterapkan sebagai efek tetap (*fixed effects*) atau efek acak (*random effects*). Hasil uji Hausman penelitian ini disajikan pada Tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4. 7 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	8.6965	7	0.2752

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan Uji Hausman, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,2752. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian membuktikan bahwa variasi karakteristik antar perusahaan lebih baik diterapkan sebagai komponen acak dalam model regresi. Oleh karena itu, *Random Effect Model* (REM) ditetapkan sebagai model sementara. Selanjutnya, untuk memastikan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*

(CEM), dilakukan pengujian lanjutan menggunakan Uji Lagrange Multiplier (LM).

4.3.2.3 Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Uji Lagrange Multiplier (LM) diterapkan untuk memutuskan model regresi data panel yang paling akurat antara *Common Effects Model* (CEM) dan *Random Effects Model* (REM). Uji ini dilakukan untuk memutuskan apakah model yang mempertimbangkan *random effects* lebih bagus dibandingkan model yang memperkirakan semua perusahaan mempunyai karakteristik yang sama. Hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4. 8 Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypothesis	Both
Breusch-Pagan	91.9148 (0.0000)	0.0242 (0.8762)	91.9391 (0.0000)
Honda	9.5872 (0.0000)	0.1558 (0.4381)	6.8893 (0.0000)
King-Wu	9.5872 (0.0000)	0.1558 (0.4381)	2.3136 (0.0103)
Standardized Honda	10.4205 (0.0000)	0.5531 (0.2901)	2.3714 (0.0089)
Standardized King-Wu	10.4205 (0.0000)	0.5531 (0.2901)	-0.0257 (0.5103)
Gourieroux, et al.	--	--	91.9391 (0.0000)

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier, nilai probabilitas Breusch-Pagan untuk *cross-section* adalah 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil daripada

tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti *Random Effects Model* (REM) lebih tepat dibandingkan *Common Effects Model* (CEM). Hasil pengujian tersebut membuktikan adanya efek individu acak pada setiap perusahaan yang tidak dapat dijelaskan secara terbaik oleh *Common Effects Model* (CEM). Oleh karena itu, *Random Effects Model* (REM) dinilai lebih bisa menerangkan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.3.1 Uji Normalitas

Tabel 4. 9 Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Observations	228
Jarque-Bera	0.857020
Probability	0.651479

Sumber: Data yang diolah, 2026

Uji normalitas dilakukan akan menentukan apakah residual yang di dapat dari model regresi mengikuti distribusi normal. Uji ini bertujuan untuk memastikan tercapainya asumsi normalitas supaya hasil perkiraan dan uji statistik yang dilakukan dapat menghasilkan hasil yang valid. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode Jarque-Bera (JB) yaitu membandingkan nilai probabilitas terhadap tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan uji normalitas, didapat nilai Jarque-Bera sebesar 0,857020 dengan nilai probabilitas sebesar 0,651479. Karena nilai probabilitas penelitian

lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka residual dalam model regresi dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini membuktikan model regresi memenuhi uji normalitas sehingga dapat digunakan sebagai tahap analisis selanjutnya. Selain itu, distribusi normal pada residual menandakan bahwa model yang diterapkan tidak memperlihatkan adanya penyimpangan distribusi yang dapat memengaruhi akurasi hasil pengujian.

4.3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menentukan ada atau tidak korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen di dalam model regresi. Dalam uji multikolinieritas bisa menimbulkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan memperkecil akurasi hasil estimasi. Oleh karena itu, model regresi yang baik seharusnya tidak ada masalah dari masalah multikolinieritas. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan memakai matriks korelasi antarvariabel independen, dengan ukuran bahwa nilai korelasi tidak boleh melebihi 0,90.

Tabel 4. 10 Uji Multikolinearitas

	SQRT ROA	SIZE	SQRT DER	KI	ROA KI	SIZE KI	DERKI
SQRT ROA	1	-0.073	-0.446	-0.15	0.8240	-0.207	-0.404

SIZE	-0.730	1	0.045	-0.14	-0.156	0.641	0.072
SQRTDER	-0.446	0.045	1	0.151	-0.285	0.177	0.837
KI	-0.150	-0.145	0.151	1	0.336	0.640	0.397
ROA KI	0.824	-0.156	-0.285	0.336	1	0.804	-0.18
SIZE	-0.207	0.641	0.177	0.640	0.080	1	0.420
DER KI	-0.404	0.072	0.837	0.397	-0.189	0.420	1

Sumber: Data yang diolah, 2026

Hasil pengujian membuktikan bahwa semua nilai korelasi antarvariabel independen ada di bawah ambang batas 0,90. Korelasi tertinggi didapat antara variabel DERKI dan SQRTDER sebesar 0,83726666, sedangkan korelasi antara ROAKI dan SQRTROA adalah 0,82407908. Walaupun kedua angka penelitian tersebut besar, nilainya masih di batas yang dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian, dapat di tarik simpulan bahwa model regresi tidak ada masalah multikolinieritas. Dengan demikian, seluruh variabel independen dan variabel moderasi bisa dipakai dalam analisis karena tidak memperlihatkan hubungan linear yang berlebihan satu sama lain.

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 11 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
C	0.102498	0.040460	2.533290	0.0120
SQRTROA	0.003563	0.005583	0.638130	0.5241

SIZE	-0.001774	0.001533	-1.1156977	0.2485
SQRTDER	-0.001443	0.001034	-1.395154	0.1644
KI	-0.072404	0.081896	-0.884087	0.3776
ROAKI	-0.000562	0.001683	-0.334075	0.7386
SIZEKI	0.000194	0.003656	0.053147	0.9577
DERKI	0.000220	0.000155	1.416074	0.1582

Sumber: Data yang diolah, 2026

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan buat mengetahui apakah varians residual dalam model regresi mempunyai sifat tetap atau menjalankan perbedaan pada setiap pengamatan. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang tetap atau mempunyai sifat homoskedastisitas. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilaksanaka menggunakan Glejser dengan mengamati nilai probabilitas masing-masing variabel penelitian.

Hasil pengujian membuktikan nilai probabilitas untuk variabel-variabel tersebut yaitu SQRTROA sebesar 0,5241, SIZE sebesar 0,2485, SQRTDER sebesar 0,1644, KI sebesar 0,3776, ROAKI sebesar 0,7386, SIZEKI sebesar 0,9577, dan DERKI sebesar 0,1582. Seluruh nilai probabilitas penelitian tersebut berada di atas tingkat signifikansi yaitu 0,05. Berdasarkan penelitian ini, tidak ada variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai residual mutlak. Oleh karena itu, dapat diambil simpulan bahwa model regresi penelitian bebas dari heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4.3.3.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 12 Uji Autokorelasi

Weighted Statistics	
R-squared 0.211957	Mena dependent var 9.277610
Adjusted R-squared 0.186883	S.D. dependent var 4.121592
S.E. of Regression 3.716563	Sum squared resid 3038.825
F-statistic 8.453226	Durbin Watson stat 1.603929

Sumber: Data yang diolah, 2026

Uji autokorelasi digunakan untuk memahami terdapat hubungan antara residual pada satu periode dengan residual pada periode lainnya. Adanya autokorelasi bisa menimbulkan hasil perkiraan menjadi kurang berdaya guna. Oleh karena itu, pengujian dimanfaatkan untuk menegaskan independensi residual dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson (DW).

Berdasarkan hasil pengujian, mendapatkan nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1,603929. Nilai ini ada dalam rentang -2 hingga +2, yang memperlihatkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Hasil ini menunjukkan bahwa residual setiap periode pengamatan bersifat independen dan tidak memiliki hubungan dengan residual pada periode lainnya. Dengan demikian, model regresi yang dipakai memenuhi asumsi tidak adanya autokorelasi, sehingga hasil perkiraan yang diberikan dapat dipakai untuk analisis lebih lanjut dan pengujian hipotesis.

4.3.4 Uji Fit Model

Uji Fit model digunakan untuk menilai bagian dari kesanggupan model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian kelayakan model dilakukan melalui Uji F (simultan) dan koefisien determinasi (R^2) untuk memahami sejauh mana model yang dipakai dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

4.3.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan dalam menetapkan apakah seluruh variabel independen dan variabel moderasi yang ikut dalam bagian penelitian secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal, sedangkan dewan komisaris independen dipakai sebagai variabel moderasi. Pengujian dipakai dengan membandingkan nilai Prob (F-statistic) dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4. 13 Uji Simultan F

Weighted Statistics	
Nama	Nilai
Prob (F-Statistic)	0.000000

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil perkiraan menggunakan *Random Effect Model* (REM), didapatkan nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0,000000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 ($0,000000 < 0,05$). Hasil ini menandakan bahwa model regresi yang dipakai telah memenuhi kriteria dapat

digunakan dalam menjelaskan hubungan antara variabel penelitian. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur permodalan, dewan komisaris independen, serta variabel interaksi secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, model dalam penelitian ini dinyatakan fit dan dapat dipakai sebagai bagian dalam pengujian hipotesis serta analisis selanjutnya.

4.3.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dipakai untuk menetapkan bagian mana variabel independen menguraikan variasi dalam variabel dependen. Semakin besar tingkat koefisien determinasi, semakin besar kontribusi variabel independen dalam menerangkan perubahan pada variabel dependen. Sebaliknya, koefisien determinasi yang kecil menunjukkan terdapat variabel lain di luar model yang dapat memengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 14 Koefisien Determinasi

Weighted Statistics	
R - squared	Adjusted R-squared
0,211957	0,186833

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan pengujian, nilai R-squared adalah 0,211957 sedangkan nilai adjusted R-squared adalah 0,186883. Dalam penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen, adjusted R-squared yaitu ukuran yang lebih baik karena mempertimbangkan jumlah variabel yang dipakai dalam

model, sehingga menyampaikan perkiraan yang lebih akurat. Nilai adjusted R-squared sebesar 18,69% menunjukkan bahwa 18,69% variasi dalam *tax avoidance* dapat diterangkan oleh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dewan komisaris independen, dan variabelinteraksi. Sisanya, sebesar 81,31%, disertai oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak dipakai dalam penelitian ini.

4.3.4.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T diterapkan selaku menemukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Pengujian dilaksanakan dengan menyamakan nilai probabilitas dari setiap variabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika bagian nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis penelitian diterima. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Random Effects Model* (REM), diperoleh hasil pengujian berikut:

Tabel 4. 15 Uji Hipotesis T

Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
C	45.14870	9.200298	4.907308	0.000
SQRTROA	-4.796737	1.162158	-4.127438	0.0001
SIZE	-0.366308	0.336588	-1.088300	0.2777
SQRTDER	-0.344277	0.254965	-1.350291	0.1783

KI	-18.55616	18.18912	-1.020179	0.3088
ROAKI	0.644637	0.376139	1.713825	0.0880
SIZEKI	0.749150	0.776712	0.964514	0.3358
DERKI	0.029425	0.035150	0.837115	0.4034

Sumber: Data yang diolah, 2026

1. Profitabilitas (SQRTROA) dan *tax avoidance* membuktikan dengan variabel profitabilitas mempunyai nilai probabilitas 0,0001. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yang memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.
2. Ukuran Perusahaan (SIZE) dan *tax avoidance* membuktikan dengan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2777. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) ditolak.
3. Struktur Modal (SQRTDER) dan *tax avoidance* membuktikan dengan variabel struktur modal memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1783. Karena nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak.
4. Dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi dalam pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* (ROAKI) membuktikan dengan Variabel interaksi ROA dan KI memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0880. Nilai ini

melewati tingkat signifikansi 0,05 yang memperlihatkan bahwa dewan komisaris independen tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) ditolak.

5. Dewan komisaris independen menjadi variabel moderasi dalam pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Variabel interaksi SIZE dan KI mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,3358. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) ditolak.
6. Dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi dalam pengaruh struktur modal terhadap *tax avoidance*. Variabel interaksi DER dan KI memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4034. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) ditolak.

4.4 Interpretasi Hasil

1. H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas sebesar 0,0001 yang terdapat di bawah tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dapat diterima. Hasil regresi memperlihatkan bahwa profitabilitas memiliki koefisien negatif terhadap *Effective*

Tax Rate (ETR). Namun, dalam penelitian ini, *tax avoidance* dinilai menggunakan ETR sebagai proksi, di mana nilai ETR yang lebih rendah menggambarkan tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi. Dengan demikian, penurunan nilai ETR yang dihasilkan dari peningkatan profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi melakukan *tax avoidance* yang lebih besar.

Koefisien profitabilitas, sebesar -4,796737, menunjukkan hubungan negatif dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Hal ini membuktikan bahwa bahwa setiap menaikkan profitabilitas menurunkan ETR perusahaan. Mengingat bahwa ETR yang lebih rendah mencerminkan tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi, hasil ini menunjukkan ada peningkatan profitabilitas didapati oleh peningkatan praktik *tax avoidance*. Dengan nilai probabilitas 0,0001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, gambaran ini signifikan secara statistik dengan demikian. profitabilitas dapat dikenali sebagai faktor yang memengaruhi *tax avoidance* di antara perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mempunyai sumber daya, kemampuan, dan fleksibilitas yang lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak. Semakin tinggi keuntungan perusahaan, semakin besar juga beban pajak yang harus dihadapinya. Akibatnya, manajemen terdorong untuk melakukan berbagai strategi manajemen pajak dalam batas peraturan pajak untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan setelah pajak.

Hasil analisis statistik deskriptif, variabel profitabilitas yang dipegang oleh *Return on assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata 2,96148, nilai maksimum

5,88133, dan nilai minimum 0,00010. Hasil ini membuktikan bahwa kemampuan perusahaan dalam sampel untuk menghasilkan keuntungan dari aset mereka sangat beragam. Tingkat profitabilitas yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membuat keuntungan yang lebih besar. Sejalan dengan peningkatan keuntungan perusahaan, Sama halnya dengan kewajiban perpajakannya. Situasi ini mengharuskan perusahaan untuk melaksanakan perencanaan pajak guna memaksimalkan beban pajak yang harus mereka bayarkan.

Hasil penelitian ini tetap dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Kartika, 2022), (Yunita Sari & Wikan Kinasih, 2021), (Perwira & Atmini, 2024), (Fajrian Putra et al., 2025), dan (Hossain et al., 2024), yang mengungkapkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi memiliki sumber daya yang lebih mencukupi untuk merumuskan strategi pajak yang efektif dengan memanfaatkan ketentuan pajak yang tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Temuan ini selaras dengan teori keagenan yang diungkapkan oleh (Jensen & Meckling, 1976), teori keagenan menerangkan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen, dan pemegang saham sebagai prinsipal. Dalam daya untuk melengkapi harapan pemegang saham, manajemen berupaya untuk menaikkan kinerja perusahaan dan mengoptimalkan laba setelah pajak. Seiring meningkatnya profitabilitas perusahaan, beban pajak yang harus ditanggungnya juga meningkat. Dalam hal ini dapat mendorong manajemen untuk

menggunakan berbagai strategi perencanaan pajak yang tetap berada dalam batas peraturan perpajakan untuk memaksimalkan laba setelah pajak perusahaan.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat *tax avoidance* suatu perusahaan. Peningkatan laba perusahaan diikuti dengan peningkatan kewajiban pajaknya, sehingga mendorong perusahaan untuk melaksanakan berbagai strategi perencanaan pajak untuk memaksimalkan beban pajaknya secara legal. Akibatnya, profitabilitas dapat berfungsi sebagai penunjuk yang mampu menerangkan suatu perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, khususnya di antara perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dibuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan oleh nilai p sebesar 0,2777, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, tidak dapat diterima. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan bukanlah faktor penilai tingkat *tax avoidance* di antara perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,366308 menunjukkan hubungan negatif dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Hal ini memperlihatkan

bahwa kenaikan ukuran perusahaan cenderung menurunkan ETR , yang berarti terjadi peningkatan *tax avoidance*. Namun, nilai probabilitas 0,2777 membuktikan bahwa pengaruh bagian ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak dapat dibuktikan sebagai unsur yang mempengaruhi *tax avoidance* di antara perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam subsektor barang konsumsi, baik perusahaan dengan aset besar atau perusahaan dengan aset kecil tetap patuh pada pengawasan dan regulasi pajak yang sama. Lebih lanjut, perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar umumnya mengalami pengawasan yang lebih ketat dari regulator, investor, dan publik, sehingga perusahaan tersebut lebih berhati-hati dalam menerapkan kebijakan pajak. Kondisi tersebut berarti bahwa perbedaan ukuran perusahaan tidak selalu menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat *tax avoidance*.

Berdasarkan dari hasil analisis statistik deskriptif, variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata 22,01960, nilai maksimum 31,02314, dan nilai minimum 14,08103. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan sampel beragam dalam skala bisnis, mulai dari perusahaan dengan total aset yang relatif kecil hingga perusahaan dengan total aset jumlah besar. Namun, perbedaan skala bisnis ini tidak ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini tidak tetap dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh (Hitijahubessy et al., 2022), (Anna Mei Rani et al., 2021) , (Hossain et al., 2024) , dan (Fajrian Putra et al., 2025) yang menyampaikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, hasil penelitian ini mendukung temuan (Selviana, 2023) dan (Setiadewi dkk., 2024), yang memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh beragam karakteristik sampel, periode penelitian, industri yang diteliti, serta kondisi dan kebijakan pajak yang berlaku di setiap penelitian.

Hasil penelitian ini juga tidak mendukung teori keagenan yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976). teori keagenan menunjukkan bahwa konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dapat mendorong manajemen untuk menghasilkan berbagai keputusan yang dipastikan dapat menguatkan nilai perusahaan, termasuk keputusan yang berkaitan dengan perencanaan pajak. Dalam konteks perusahaan besar, keberadaan sumber daya yang lebih memenuhi dan kerumitan kegiatan operasional yang lebih tinggi kerap dikaitkan dengan peluang yang lebih besar untuk perencanaan pajak. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. dengan demikian, ukuran perusahaan bukan faktor penentu dalam praktik *tax avoidance* di antara perusahaan sampel.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan bukan faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance*. Perbedaan jumlah aset yang

dipunyai perusahaan tidak secara langsung menaikkan atau menurunkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menerangkan perilaku *tax avoidance* di kalangan perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

2. H3: Struktur Modal berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas sebesar 0,1783, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3), yang menegaskan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, tidak dapat diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat pemanfaatan utang dalam struktur pembiayaan perusahaan tidak menerangkan praktik *tax avoidance* di antara perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Koefisien struktur modal sebesar -0,344277 menunjukkan hubungan negatif dengan Effective Tax Rate (ETR). Hal ini membuktikan bahwa meningkatnya penggunaan utang menurunkan ETR, sehingga meningkatkan *tax avoidance*. Namun, nilai probabilitas sebesar 0,1783 memperlihatkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, struktur modal tidak dapat

dibuktikan sebagai faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* di perusahaan sampel.

Pada perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi, pemakaian utang biasanya diarahkan untuk membantu kebutuhan operasional, investasi, dan pengembangan bisnis, bukan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan pajak. Oleh karena itu, meskipun perusahaan memiliki tingkat utang yang beragam, kondisi ini tidak secara langsung memengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil analisis statistik deskriptif, variabel struktur modal yang diwakili oleh Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) yang memiliki nilai rata-rata 5,49336, nilai maksimum 20,27437, dan nilai minimum 0,25072. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan sampel menunjukkan jangkauan tingkat pemanfaatan utang yang cukup beragam dalam mendukung kegiatan operasional dan pembiayaan perusahaan. Namun, variasi tingkat utang ini tidak ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil studi oleh (Rianti et al., 2023), (Sidauruk et al., 2023), (Anggraeni & Badjuri, 2025), (Lalita & Rahayuningsih, 2024) dan (Hossain et al., 2024) yang menyampaikan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil ini dipengaruhi oleh variasi

karakteristik perusahaan, periode pengamatan, dan lingkungan bisnis serta peraturan pajak yang berlaku untuk setiap penelitian.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang disampaikan oleh (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen (sebagai agen) dan pemegang saham (sebagai prinsipal) dapat memengaruhi berbagai keputusan keuangan perusahaan, termasuk yang terkait dengan pembiayaan dan manajemen pajak. Dalam praktiknya, penggunaan utang dikaitkan dengan upaya perusahaan untuk mencapai keuntungan pajak melalui beban bunga yang dapat mengurangi pendapatan kena pajak.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini memperlihatkan bahwa keputusan perusahaan mengenai struktur pembiayaannya lebih tekankan pada kebutuhan operasional dan strategi keuangan daripada tujuan mengurangi kewajiban pajak.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur modal bukan faktor penentu dalam tingkat *tax avoidance* suatu perusahaan. Baik dalam utang yang tinggi maupun rendah dalam struktur modal tidak terbukti mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Dengan demikian, struktur modal tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk menjelaskan praktik *tax avoidance* di antara perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia selama periode penelitian.

3. H4: Komisaris Independen memperlemah pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* secara signifikan. Hal ini diperlihatkan oleh nilai probabilitas istilah interaksi antara ROA dan KI, yaitu 0,0880 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4), yang menyampaikan bahwa dewan komisaris independen melemahkan pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*, tidak dapat diterima.

Koefisien interaksi antara profitabilitas dan dewan komisaris independen, sebesar 0,644637, menunjukkan hubungan positif dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Hal ini membuktikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen mengurangi pengaruh profitabilitas dalam meningkatkan *tax avoidance*. Namun, nilai probabilitas 0,0880 memperlihatkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, tidak terbukti bahwa dewan komisaris independen dapat melemahkan pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel interaksi antara ROA dan KI memiliki nilai rata-rata 4,21499, nilai maksimum 24,23333, dan nilai minimum 0,15500. Nilai rata-rata ini membuktikan bahwa interaksi antara

profitabilitas dan anggota dewan independen di perusahaan sampel sangat bervariasi. Nilai maksimum yang tinggi memperlihatkan adanya perusahaan dengan profitabilitas tinggi disertai proporsi komisaris independen yang besar, sedangkan nilai minimum menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah dan proporsi komisaris independen yang rendah. Perbedaan nilai ini menyampaikan keragaman karakteristik perusahaan dalam melakukan fungsi pengawasan melalui dewan komisaris independen. Namun, variasi interaksi antara profitabilitas dan dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian (Dewi & Oktaviani, 2021) , (Anna Mei Rani et al., 2021) , (Andini et al., 2021) dan (Nurhidayat & Sulastri, 2025) yang merangkum bahwa dewan komisaris independen memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh variasi karakteristik sampel, periode penelitian, dan tingkat daya guna pengawasan yang dilaksanakan oleh dewan komisaris independen di setiap perusahaan. Lebih lanjut, kehadiran komisaris independen tidak mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan mereka terkait kebijakan pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung teori keagenan yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan menyampaikan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham, sebagai prinsipal. Untuk menurunkan konflik kepentingan ini, perusahaan memerlukan proses pengawasan yang efektif, salah satunya

adalah keberadaan dewan komisaris independen. Dalam melakukan fungsi pengawasannya, dewan komisaris independen diyakini dapat memantau berbagai kebijakan yang dipegang oleh manajemen, termasuk yang berkaitan dengan pajak perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien interaksi sebesar 0,644637 memperlihatkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen mengurangi pengaruh profitabilitas terhadap peningkatan *tax avoidance*. Namun, nilai probabilitas sebesar 0,0880 yang lebih besar dari 0,05 membuktikan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tidak efektif secara terbaik dalam memengaruhi kebijakan pajak perusahaan. Akibatnya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi masih melakukan *tax avoidance* meskipun dewan komisaris independen telah ada sebagai mekanisme pengawasan.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu bertindak sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Meskipun arah koefisien memperlihatkan bahwa kehadiran komisaris independen dapat melemahkan hubungan ini, hal yang dihasilkan tidak cukup kuat untuk signifikan secara statistik. Dengan demikian, dewan komisaris independen tidak mampu berfungsi secara berhasil guna dalam mengurangi perusahaan-

perusahaan yang sangat bermanfaat untuk terlibat dalam *tax avoidance* di antara perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

4. H5: Komisaris Independen memperlemah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*.

Hasil pengujian hipotesis, terdapat bahwa dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi secara signifikan ikatan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance*. Hal ini diperlihatkan oleh nilai probabilitas dari interaksi antara SIZE dan KI, yaitu 0,3358 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5), yang menjelaskan bahwa dewan komisaris independen melemahkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*, tidak dapat diterima.

Koefisien interaksi antara ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen sebesar 0,749150, menunjukkan hubungan positif dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Hal ini memperlihatkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen menurunkan pengaruh ukuran perusahaan dalam meningkatkan *tax avoidance*. Namun, nilai probabilitas 0,3358 memperlihatkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, tidak terbukti bahwa dewan komisaris independen dapat melemahkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan statistik deskriptif, istilah interaksi antara SIZE dan KI mempunyai nilai rata-rata 9,38656, nilai maksimum 23,18221, dan nilai minimum 4,69368. Nilai tersebut memperlihatkan adanya variasi interaksi

antara ukuran perusahaan dan proporsi anggota dewan independen di dalam perusahaan sampel. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa setiap perusahaan mempunyai karakteristik yang berbeda dalam melaksanakan fungsi pengawasan melalui dewan komisaris independennya. Namun, variasi ini tidak berdampak signifikan pada tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Temuan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya (Rianti et al., 2023), (Anggraeni & Badjuri, 2025), dan (Hanifah, 2022), yang menyampaikan bahwa dewan komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian ini terjadi dipengaruhi oleh variasi karakteristik perusahaan, waktu penelitian, dan tingkat daya guna dalam melaksanakan tata kelola perusahaan disubjek penelitian. Lebih lanjut, kehadiran komisaris independen tidak menggambarkan daya guna fungsi pengawasan yang dilakukan terkait kebijakan pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung teori keagenan yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan menerangkan bahwa ada konflik keperluan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Untuk mengecilkkan konflik kepentingan ini, perusahaan memerlukan proses pengawasan yang efektif, salah satunya adalah kehadiran dewan komisaris independen. Dalam menjalankan fungsi pengawasannya, dewan komisaris independen diharapkan dapat memantau berbagai kebijakan yang diterapkan oleh manajemen, termasuk yang berhubungan dengan perpajakan perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien interaksi yaitu 0,749150 menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen dapat menurunkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap peningkatan *tax avoidance*. Namun, nilai probabilitas 0,3358 nilai yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa ini tidak signifikan secara statistik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tidak optimal dalam memengaruhi kebijakan pajak perusahaan. Oleh karena itu, tidak terikat dari ukuran perusahaan besar atau kecil tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat *tax avoidance*, bahkan dengan adanya dewan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan.

Secara umum, hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu bertindak sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance*. Meskipun arah koefisien memperlihatkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen dapat melemahkan hubungan ini, pengaruh yang dihasilkan tidak kuat untuk signifikan secara statistik. Dengan demikian, dewan komisaris independen tidak mampu secara berhasil guna memenuhi perannya dalam menurunkan perusahaan untuk melaksanakan *tax avoidance* suatu yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan di antara perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

5. H6 : Komisaris Independen memperlemah pengaruh Struktur Permodalan terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis, terdapat bahwa dewan komisaris independen tidak dapat memoderasi secara signifikan hubungan antara struktur modal dan *tax avoidance*. Hal ini diperlihatkan oleh nilai probabilitas dari interaksi antara DER dan KI, yaitu 0,4034 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis keenam (H6), yang menerangkan bahwa dewan komisaris independen melemahkan pengaruh struktur modal terhadap *tax avoidance*, tidak dapat diterima.

Koefisien interaksi ditengah struktur modal dan dewan komisaris independen, sebesar 0,029425, memperlihatkan hubungan positif dengan *Effective Tax Rate* (ETR) . Dari hasil ini memperlihatkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen menurunkan pengaruh struktur modal dalam menaikkan *tax avoidance*. Namun, nilai probabilitas 0,4034 memperlihatkan bahwa hasil ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, belum terbukti bahwa dewan komisaris independen dapat melemahkan pengaruh struktur modal terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan statistik deskriptif, variabel interaksi dibagian DER dan KI mempunyai nilai rata-rata 21,04430, nilai maksimum 238,30400, dan nilai minimum 0,02095. Nilai ini memperlihatkan terdapat variasi interaksi antara struktur modal dan proporsi anggota dewan komisaris independen di antara perusahaan sampel. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa setiap perusahaan

mempunyai karakteristik yang berbeda dalam mengatur struktur modalnya dan melaksanakan fungsi pengawasan melalui dewan komisaris independennya. Namun, variasi ini tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian yang tidak dilaksanakan oleh (Anna Mei Rani et al., 2021) dan (Rianti et al., 2023) yang menerangkan bahwa dewan komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara struktur modal dan *tax avoidance*. Perbedaan temuan penelitian ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel, waktu penelitian, kondisi perusahaan, dan daya guna fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen. Lebih lanjut, keberadaan komisaris independen tidak selalu memastikan pengawasan lengkap terhadap semua keputusan pendanaan yang dibuat oleh manajemen, terkhusus yang berkaitan dengan pemkaian utang dalam struktur modal perusahaan.

Temuan penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung Teori Keagenan yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan mengungkapkan bahwa ada konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Untuk mengurangi konflik kepentingan ini, perusahaan memerlukan proses pengawasan yang efektif, termasuk kehadiran dewan komisaris independen. Dalam menjalankan tugas pengawasannya, dewan komisaris independen diinginkan dapat mengamati berbagai kebijakan yang diterapkan oleh manajemen, termasuk yang berhubungan dengan struktur pendanaan dan pajak

perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dewan komisaris independen tidak signifikan memoderasi pengaruh struktur modal terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien interaksi sebesar 0,029425 membuktikan bahwa kehadiran dewan komisaris independen dapat mengecilkan pengaruh struktur modal terhadap peningkatan *tax avoidance*. Namun, nilai probabilitas 0,4034 yang lebih besar dari 0,05 memperlihatkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tidak lengkap dalam memengaruhi kebijakan pembiayaan atau pajak perusahaan. Akibatnya, perubahan struktur modal perusahaan tidak mendapatkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat *tax avoidance*, bahkan dengan adanya dewan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu berlaku sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara struktur modal dan *tax avoidance*. Meskipun arah koefisien menunjukkan kecenderungan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat melemahkan hubungan ini, hasil yang dihasilkan tidak kuat untuk dijelaskan signifikan secara statistik. Dengan demikian, dewan komisaris independen tidak mampu secara efektif memenuhi perannya dalam mengecilkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* yang dipengaruhi oleh struktur modal pada perusahaan manufaktur di subsektor

barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.